

The diversity and use of ritual plants by the Alas tribe in Babul Rahmah sub-district, Southeast Aceh, Indonesia

Nonika Sari, Adi Bejo Suwardi*, Indriaty

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra. Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kota Langsa, Aceh, 24416, Indonesia.

Article History

Received : November 28th, 2024

Revised : December 20th, 2024

Accepted : December 18th, 2024

*Corresponding Author:

Adi Bejo Suwardi,

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra. Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kota Langsa, Aceh, 24416, Indonesia; Email: adi.bsw@gmail.com

Abstract: This study aims to identify the diversity of plant species used in traditional ceremonies of the Alas tribe in Babul Rahmah District, Southeast Aceh Regency, Aceh, Indonesia. The Alas tribe's cultural practices are deeply intertwined with the use of plants in rituals such as pesijuk, tepung tawar, majun, and kendukhi khak-khak. Using a descriptive qualitative method, data were collected through field observations and semi-structured interviews with 155 informants, aged 16 to 70, selected through purposive sampling. The informants included elders, religious leaders, and community members knowledgeable about local traditions. The results identified 35 plant species from 21 families used in traditional ceremonies, with *Cocos nucifera* (coconut) and *Areca catechu* (betel nut) from the *Arecaceae* family being the most prominent. These plants hold symbolic significance, representing purification, life, and honor in ritual contexts. Additionally, species from the *Zingiberaceae* family, such as *Zingiber officinale* (ginger) and *Curcuma longa* (turmeric), are frequently used in majun ceremonies for spiritual purification and protection. The study also highlighted a decline in ethnobotanical knowledge among younger generations, with only 40% of informants aged 16–30 demonstrating extensive knowledge of the plants used in ceremonies, compared to 85% among those aged 50 and above. This decline is largely due to modernization and the lack of integration of traditional knowledge into formal education. The research underscores the importance of preserving ethnobotanical knowledge through collaboration between traditional institutions and educational bodies, emphasizing the role of tradition-based education in mitigating the loss of cultural heritage.

Keywords: Alas Tribe, ritual plants, ethnobotany, diversity, Southeast Aceh

Pendahuluan

Aceh Tenggara, yang beribu kota di Kutacane, terletak di bagian tenggara Provinsi Aceh. Daerah ini berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut dan merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Aceh Tenggara dikenal dengan kekayaan keanekaragaman hayati dan potensi wisata alamnya, seperti Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Wisata Lawe Gurah, Sungai Alas, dan berbagai pemandangan pegunungan, mata air panas, gua alam, serta air terjun.

Suku Alas, salah satu suku yang mendiami wilayah Aceh Tenggara, memiliki

tradisi budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam (Hanum et al. 2023). Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal serta perpaduan harmonis antara budaya dan ajaran agama di wilayah tersebut. Salah satu tradisi penting dari suku Alas adalah Pemamanen, sebuah ritual budaya yang memiliki makna mendalam dalam sejarah sosial masyarakatnya (Bintang et al., 2024).

Tumbuhan ritual memiliki peran penting dalam kehidupan budaya dan spiritual masyarakat Indonesia, termasuk suku Alas. Tumbuhan-tumbuhan ini tidak hanya menjadi bagian integral dari berbagai upacara adat, tetapi juga melambangkan warisan budaya, kohesi sosial, dan keyakinan spiritual. Di

berbagai komunitas adat lainnya, penggunaan tumbuhan dalam ritual juga telah tercatat, misalnya di Desa Tanjung Botung, Sumatera Utara, yang menggunakan tanaman seperti *Benincasa hispida* dan *Areca catechu* dalam upacara adat mereka (Rambey & Lubis, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman etnobotani dalam masyarakat tradisional.

Selain itu, Upacara Adat menjadi media bagi generasi muda Suku Alas untuk meneruskan tradisi leluhur mereka, sambil menjaga keselarasan dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks upacara kematian, misalnya, suku Alas memiliki ritual yang unik sebagai interpretasi lokal dari ajaran Islam, seperti memandikan jenazah, mengelilingi peti mati, dan melafalkan doa-doa khusus. Melalui ritual ini, masyarakat Alas tidak hanya memperkuat hubungan spiritual, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitasnya. Fenomena ini serupa dengan yang ditemukan dalam penelitian pada masyarakat adat Naxi di Yunnan, Tiongkok, di mana praktik ritual dan penggunaan tumbuhan ritual berkontribusi pada konservasi alam dan budaya (Geng *et al.*, 2017).

Meskipun demikian, Modernisasi dan urbanisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pengetahuan tradisional diturunkan ke generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda sering mengalami "plant blindness", di mana mereka kehilangan kemampuan untuk mengenali dan memahami pentingnya tumbuhan dalam budaya dan ekologi (Blue *et al.*, 2023). Di beberapa komunitas adat, perubahan sosio-demografis dan pendidikan formal yang tidak mengintegrasikan pengetahuan lokal turut berkontribusi pada penurunan pengetahuan etnobotani di kalangan generasi muda (Tamene *et al.*, 2024).

Melestarikan tradisi tumbuhan ritual memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga tradisional yang berperan penting dalam menjaga praktik budaya. Sebagai contoh, peran lembaga tradisional dalam melestarikan upacara Lodo Huer di Desa Kajowair menunjukkan pentingnya peran institusi lokal dalam menjaga keberlanjutan ritual dan budaya masyarakat (Moa *et al.*, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

keanekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat oleh suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini juga berupaya untuk mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam berbagai ritual tradisional, serta mengungkap peran penting tumbuhan tersebut dalam menjaga kelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat suku Alas.

Bahan dan Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Babul Rahmah, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, pada bulan April 2024. Lokasi pengambilan sampel meliputi dua desa, yaitu Desa Titi Mas dan Desa Tuhi Jongkat, yang merupakan wilayah pemukiman suku Alas. Daerah ini dipilih karena masih kuatnya praktik tradisi upacara adat dan penggunaan tumbuhan dalam ritual budaya masyarakatnya.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami penggunaan tumbuhan dalam konteks ritual adat dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional yang masih dipraktikkan oleh masyarakat lokal (Creswell, 2013). Pendekatan deskriptif eksploratif juga digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci dari masyarakat suku Alas. Informan dipilih secara purposive sampling, yang terdiri dari tetua adat, pemimpin agama, serta individu yang berperan dalam pelaksanaan ritual adat. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 155 orang, dengan rentang usia 16 hingga 70 tahun. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan mendalam mengenai praktik upacara adat dan tumbuhan yang digunakan (Tongco, 2007). Data primer berupa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam

ritual adat dikumpulkan melalui observasi lapangan dan pencatatan langsung di lokasi upacara. Setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual diidentifikasi secara ilmiah dengan bantuan literatur botani dan ahli botani lokal. Data sekunder berupa informasi tambahan tentang ritual adat dikumpulkan dari dokumen dan literatur etnografi terkait suku Alas.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, di mana setiap jenis tumbuhan yang teridentifikasi diuraikan berdasarkan taksonomi, fungsi dalam ritual, serta status budidaya atau liar. Data kemudian dipetakan untuk mengetahui distribusi dan pola penggunaan tumbuhan dalam berbagai jenis ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Alas. Analisis ini bertujuan untuk melihat korelasi antara jenis tumbuhan dengan tipe ritual serta mengidentifikasi pola penggunaan yang paling umum (Martin, 2010).

Hasil wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait pengetahuan tradisional masyarakat tentang tumbuhan dan penggunaannya dalam

ritual adat (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam pemahaman masyarakat mengenai peran budaya dan spiritual tumbuhan dalam kehidupan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Keanekaragaman jenis tumbuhan dalam Upacara Adat suku Alas

Penelitian ini mengidentifikasi 35 spesies tumbuhan yang digunakan dalam berbagai upacara adat oleh suku Alas di Kecamatan Babul Rahmah, Aceh Tenggara. Tumbuhan-tumbuhan tersebut berasal dari 21 famili, dengan famili *Arecaceae* yang paling banyak digunakan dalam berbagai upacara (Tabel 1). Dua spesies utama dari famili ini, yaitu *Cocos nucifera* (kelapa) dan *Areca catechu* (pinang), memainkan peran penting dalam upacara tepung tawar dan pesujuk. Selain itu, tumbuhan dari famili *Zingiberaceae*, seperti *Zingiber officinale* (jahe) dan *Curcuma longa* (kunyit), juga digunakan secara luas dalam upacara majun, di mana tumbuhan-tumbuhan ini diyakini memiliki sifat penyucian dan perlindungan spiritual.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Ritual Adat di Kecamatan Babul Rahmah

No	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Makna Simbolis	Pemanfaatan Dalam Upacara Adat
1	<i>Allium cepa</i>	Umbi	Bawang merah yang memiliki bau yang sangat menyengat yang memiliki simbol untuk terhindarnya dari gangguan makhluk jin	Majun
2	<i>Allium sativum</i>	Umbi	Bawang putih juga yang memiliki bau yang sangat menyengat yang memiliki simbol dapat terhindarnya dari gangguan makhluk jin	Majun
3	<i>Areca catechu</i>	Buah pinang	pinang yang dapat mengobati penyakit luka dan dapat menyembuhkan maka tumbuhan pinang dapat disimbolkan sebagai mengantisipasi penyakit, jadi menjauhkan segala penyakit baik itu penyakit yang ditujukan untuk manusia atau tanaman	Lamaran
4	<i>Arenga pinnata</i>	Bunga	Gula merah yang memiliki rasa yang sangat manis maka memiliki simbol supaya anak tersebut memiliki sifat yang begitu baik.	Majun

5	<i>Bergera koenigii</i>	Daun	Tumbuhna sengsong merupakan tumbuhan memiliki daun yang kecil dan batang yang tidak tinggi yang memiliki simbol supaya di jauhkan dari bencana baik itu dari manusia maupun dari Allah.	Tepung Tawar
6	<i>Broussonetia papyrifera</i>	Daun	Tumbuhan Sebalik Angin, merupakan tumbuhan ketika di tiup angin akan selalu mengikuti arahnya, oleh karena itu tumbuhan ini memiliki simbol ketika padi di tiup angin padi tidak akan mudah layu dan mengikuti arah datangnya angin.	Tepung Tawar
7	<i>Ceiba pentandra</i>	Daun	Tumbuhan kapuk merupakan tumbuhan yang berbatang besar dan tinggi, maka tumbuhan ini memiliki simbol agar anak tersebut dapat tumbuhan dan menjadi anak yang di banggakan oleh keluarganya	Tepung Tawar
8	<i>Cinnamomum verum</i>	Kulit	Tumbuhan kulit manis, seperti nama tumbuhannya kulit manis maka memiliki simbol agar anak tersebut menjalani hidup dengan selalu dalam keadaan yang manis.	Majun
9	<i>Citrus hystrix</i>	Buah	Tumbuhan jeruk purut memiliki wangi yang menyengat, maka tumbuhan ini memiliki simbol untuk mendekatkan para malaikat	Pangir dan peusujuk
10	<i>Clinacanthus nutans</i>	Daun	Tumbuhan Dandang gendis (bebesi putih) ini memiliki kesamaan jenis namun berbeda warna, warna putih dilambangkan kepada laki-laki yang dimana tumbuhan ini untuk penyempurnaan tanamannya yang berwarna hitam yang dilambangkan kepada perempuan agar terjadinya pembuahan yang sempurna jika di pesujuk baik itu kepada manusia maupun ke tanaman.	Tepung Tawar
11	<i>Cocos nucifera</i>	Buah kelapa	Daun kelapa yang memiliki warna kuning di pucuknya yang memiliki simbol untuk disahkannya tutur kata yang telah berubah.	Majun, Nujuk I lambe
12	<i>Cucurbita pepo</i>	Biji	-	Patam
13	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	-	Majun
14	<i>Durio zibethinus</i>	Daun	durian yang memiliki daun yang sangat lebat, maka disimbolkan agar padi dapat menghasilkan panen yang sangat banyak.	Tepung Tawar
15	<i>Eleusine indica</i>	Semua bagian	Tumbuhan padang teguh merupakan tumbuhan yang kokoh dan sulit untuk dicabut yang memiliki simbol agar selalu berpegang teguh dan tidak mudah goyah dalam mengambil keputusan apapun	Tepung Tawar
16	<i>Garcinia</i>	Daun	-	Tepung Tawar

	<i>atroviridis</i>			
17	<i>Homalanthus populifolius</i>	Daun	Ngepak adalah daun kayu yang paling cantik dan daun yang lebat di gunung, maka tumbuhan ini memiliki simbol sebagai aman tumbuhan itu memiliki kecantikan maka begitu juga padi yang di pesiuk, agar terlihat catik seperti daun ngepak	Tepung Tawar
18	<i>Justicia gendarussa</i>	Daun	Tumbuhan gandarusa (sempilit hitam) ini memiliki kesamaan jenis namun berbeda warna, warna hitam dilambangkan kepada perempuan yang dimana tumbuhan ini memiliki simbol sebagaimana tumbuhan ini dapat berkembang biak secara cepat maka begitu pula kepada manusia dan tumbuhan jika di pesiukan maka dapat memberikan anak yang banyak.	Tepung Tawar
19	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	-	Patam
20	<i>kalanchoe ceratophylla</i>	Daun	Dedingin merupakan tumbuhan yang selalu dampak segar dan tidak pernah layu maka tumbuhan ini memiliki simbol, agar suana selalu dalam ketentraman dan tidak pernah merasa kepanasan jadi jika dedingin di peusiuk pada tanaman padi, ataupun manusia maka mereka selalu dalam kesegaran,	Tepung Tawar
21	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Pepulih ialah tumbuhan yang tidak mudah mati dan segar maka tumbuhan memiliki simbol sebagaimana tumbuhan tersebut selalu segar dan bertahan lama maka begitu juga dengan suasana akan selalu aman, serta dapat mengembalikan suasana yang sedang kacau.	Tepung Tawar
22	<i>Lobelia zeylanica</i>	Semua bagian	Aji penawakh atau biasa di sebut sebagai raja dalam ramuan tumbuhan pesiuk, yang memiliki simbol agar acara terus berjalan dengan lancar.	Tepung Tawar
23	<i>Luffa acutangula</i>	Biji	-	Patam
24	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang	Tumbuhan pohon pisang yang memiliki tekhstur yang tidak terlalu keras dan mengandung banyak air di dalam batangnya, memiliki simbol supaya acara yang sedang dilakukan selalu dalam situasi yang dingin dan aman.	Tepung Tawar
25	<i>Nicotiana tabacum</i>	Daun	Tumbuhan tembakau, tumbuhan yang ketika di olah akan menjadi banyak, maka tumbuhan ini memiliki simbol doa dalam satu kampung	Lamaran
26	<i>Oryza sativa</i>	Buah	Tumbuhan padi atau beras yang memiliki banyak biji, dimana beres ini	Tepung Tawar

			akan di taburi kepada orang menikah yang memiliki simbol sebagaimana banyaknya beras ditaburi ditubuhnya begitu juga banyaknya keturunana dan rezeki yang mengalir kepadanya	
27	<i>Piper batle</i>	Daun	Tumbuhan sirih yang selalu di bawa untuk mengundang seseorang datang ke acara yang ingin dilakukan maka tumbuhan sirih di disimbolkan sebagi tuan rumah	Lamaran
28	<i>Piper nigrum</i>	Buah	-	Majun
29	<i>Roystonea regia</i>	Daun	-	mengencangkan kulit
30	<i>Syzygium aromaticum</i>	Buah	-	Majun
31	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	-	Majun
32	<i>Uncaria gambir</i>	Daun	-	Lamaran
33	<i>Vigna unguiculata</i>	Biji	-	Patam
34	<i>Vitex trifolia</i>	Daun	Tumbuhan sari gundi merupakan tumbuhan yang tidak di inginkan oleh ulat karena baunya yang menyengat, maka tumbuhan ini memiliki simbol supaya padi akan terhindar dari serangan hama	Tepung Tawar
35	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	-	Majun

Status dan Distribusi Tumbuhan Ritual

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas terbagi menjadi dua kategori: tumbuhan budidaya dan tumbuhan liar. Sebagai contoh, *Clinacanthus nutans* adalah tumbuhan

liar yang sering digunakan dalam upacara tepung tawar, sedangkan *Cocos nucifera* dan *Areca catechu* adalah tumbuhan budidaya yang lebih banyak digunakan dalam upacara pesujuk dan tepung tawar (Tabel 2).

Tabel 2. Status dan Distribusi Tumbuhan Ritual Adat di Kecamatan Babul Rahmah

No	Nama Ilmiah	Status liar/budidaya	Jenis upacara adat	Distribusi Penggunaan (%)
1	<i>Allium cepa</i>	Budidaya	Lahiran	16%
2	<i>Allium sativum</i>	Budidaya	Lahiran	16%
3	<i>Areca catechu</i>	Budidaya	Kendukhi khak-khak	11%
4	<i>Arenga pinnata</i>	Budidaya	Lahiran	16%
5	<i>Bergera koenigii</i>	Liar	Pernikahan, memasuki rumah baru, dan kendukhi khak-khak	20%
6	<i>Broussonetia papyrifera</i>	Liar	Kendukhi khak-khak, akikah	18%
7	<i>Ceiba pentandra</i>	Budidaya	Lahiran	16%
8	<i>Cinnamomum verum</i>	Budidaya	Lahiran	16%
9	<i>Citrus hystrix</i>	Budidaya	Pernikahan	21%
10	<i>Clinacanthus nutans</i>	Liar	Pernikahan, memasuki rumah baru, dan kendukhi khak-khak	20%

11	<i>Cocos nucifera</i>	Budidaya	lahiran, pernikahan	22%
12	<i>Cucurbita pepo</i>	Budidaya	Lahiran	16%
13	<i>Curcuma longa</i>	Budidaya	Lahiran	16%
14	<i>Durio zibethinus</i>	Budidaya	Kendukhi khak-khak	18%
15	<i>Eleusine indica</i>	Liar	Kendukhi khak-khak	18%
16	<i>Garcinia atroviridis</i>	Budidaya	Lahiran	16%
17	<i>Homalanthus populifolius</i>	Liar	Kendukhi khak-khak	18%
18	<i>Justicia gendarussa</i>	Liar	Pernikahan	21%
19	<i>Kaempferia galanga</i>	Budidaya	Lahiran	16%
20	<i>kalanchoe ceratophylla</i>	Budidaya	Pernikahan, memasuki rumah baru, dan kendukhi khak-khak, akikah	20%
21	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Budidaya	Pernikahan, memasuki rumah baru, dan kendukhi khak-khak, akikah	20%
22	<i>Lobelia zeylanica</i>	Liar	Aqiqah	23%
23	<i>Luffa acutangula</i>	Budidaya	Lahiran	16%
24	<i>Musa paradisiaca</i>	Budidaya	Aqiqah	23%
25	<i>Nicotiana tabacum</i>	Budidaya	Lahiran	16%
26	<i>Oryza sativa</i>	Budidaya	Aqiqah	23%
27	<i>Piper batle</i>	Budidaya	Pernikahan	21%
28	<i>Piper nigrum</i>	Budidaya	Lahiran	16%
29	<i>Roystonea regia</i>	Budidaya	Lahiran	16%
30	<i>Syzygium aromaticum</i>	Budidaya	Lahiran	16%
31	<i>Tamarindus indica</i>	Budidaya	Lahiran	16%
32	<i>Uncaria gambir</i>	Budidaya	Pernikahan	21%
33	<i>Vigna unguiculata</i>	Budidaya	Lahiran	16%
34	<i>Vitex trifolia</i>	Liar	Kendukhi khakhak(padi)	23%
35	<i>Zingiber officinale</i>	Budidaya	Lahiran	16%

Distribusi penggunaan tumbuhan berdasarkan jenis upacara menunjukkan pola yang relatif merata. Penggunaan tertinggi ditemukan dalam upacara aqiqah (23%), diikuti oleh pernikahan (21%), kendukhi khak-khak atau kenduri padi (21%), memasuki rumah baru (20%), dan kelahiran (16%).

Pengetahuan Etnobotani pada Generasi Muda

Penurunan pengetahuan tradisional terkait penggunaan tumbuhan dalam upacara

adat ditemukan menjadi salah satu fenomena penting dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara dengan 155 informan yang berasal dari berbagai rentang usia (16 hingga 70 tahun), ditemukan bahwa generasi yang lebih tua (berusia 50 tahun ke atas) memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat dan cara penggunaannya (Tabel 3).

Tabel 3. Perbandingan pengetahuan tentang tumbuhan ritual antara generasi tua dan generasi muda

No	Kelompok Usia	Jumlah Informan	Pengetahuan Mendalam (>10 Jenis Tumbuhan)	Pengetahuan Dasar (<5 Jenis Tumbuhan)
1	16-24	20	5,2% (8 Orang)	6% (10 Orang)
2	25-35	27	4,5% (7 Orang)	3,2% (5 Orang)
3	36-45	33	11,6% (18 Orang)	5,2% (8 Orang)
4	46-55	35	19,4% (30 Orang)	4,5% (7 Orang)
5	56-65	40	22,5% (35 orang)	3,2% (5 Orang)

Sebanyak 85% dari informan berusia 50 tahun ke atas dapat menyebutkan lebih dari 10 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, serta mampu menjelaskan peran simbolisnya. Namun, di antara generasi muda (berusia 16 hingga 30 tahun), hanya 40% yang memiliki pengetahuan serupa. Penurunan ini mengindikasikan bahwa generasi muda kurang memahami pentingnya tumbuhan dalam konteks upacara adat, yang bisa diakibatkan oleh pengaruh modernisasi dan pergeseran nilai budaya. Penurunan ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani semakin terkikis di kalangan generasi muda, seiring dengan meningkatnya pengaruh gaya hidup modern dan kurangnya pendidikan berbasis budaya.

Pembahasan

Keaneekaragaman jenis tumbuhan dalam upacara adat suku Alas

Keaneekaragaman tumbuhan yang ditemukan dalam upacara adat suku Alas di Kecamatan Babul Rahmah mencerminkan pengetahuan etnobotani yang kaya dan mendalam. Penelitian ini mengidentifikasi 35 spesies tumbuhan yang digunakan dalam berbagai upacara adat, dengan fungsi yang berbeda-beda tergantung pada jenis upacara dan bagian tumbuhan yang digunakan. Dominasi famili *Arecaceae*, khususnya *Cocos nucifera* (kelapa) dan *Musa paradisiaca* (pisang), menunjukkan peran penting tumbuhan dari famili ini dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Alas. *Cocos nucifera*, misalnya, digunakan dalam upacara pesujuk sebagai simbol penyucian, dengan air kelapa dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan dan memberikan berkah. Simbolisme air kelapa ini mirip dengan penggunaan di berbagai budaya lain di Asia Tenggara, di mana kelapa sering kali dianggap sebagai simbol kehidupan dan penyucian (Singh et al., 2017). *Areca catechu*, di sisi lain, sering digunakan dalam upacara tepung tawar dan pesujuk, di mana buah pinang melambangkan kesucian dan kehormatan. Hal ini sejalan dengan temuan Rambey dan Lubis (2022) di Sumatera Utara, di mana pinang memiliki peran sentral dalam upacara adat sebagai simbol penghormatan dan kesucian. Penggunaan tumbuhan dari famili *Musa paradisiaca*, (pisang) dan *Oryza sativa* (padi), juga menegaskan pentingnya tumbuhan ini dalam konteks spiritual. Tumbuhan ini dikenal karena sifat-sifatnya yang

dianggap dapat melindungi dari pengaruh jahat dan menyucikan. Menurut Geng et al. (2017), tumbuhan dari famili *Vitex trifolia* banyak digunakan dalam berbagai ritual di masyarakat adat di seluruh Asia karena dianggap memiliki kekuatan magis yang mampu mengusir roh-roh jahat dan memberikan perlindungan spiritual. Pengetahuan ini diwariskan turun-temurun, menunjukkan peran penting etnobotani dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat.

Pola Penggunaan Tumbuhan Berdasarkan Status

Penelitian ini mengungkapkan adanya pola penggunaan tumbuhan liar dan budidaya dalam upacara adat suku Alas. *Clinacanthus nutans*, sebagai tumbuhan liar, sering digunakan dalam upacara tepung tawar, di mana daun-daunnya diyakini memiliki kekuatan penyucian. Tumbuhan liar sering kali dianggap lebih murni dan lebih dekat dengan alam, sehingga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat. Hal ini didukung oleh penelitian Moerman (2012), yang menunjukkan bahwa dalam banyak masyarakat adat, tumbuhan liar sering kali dianggap lebih sakral karena tumbuh secara alami tanpa campur tangan manusia. Sebaliknya, tumbuhan budidaya seperti *Cocos nucifera* dan *Musa paradisiaca* lebih sering digunakan dalam upacara komunitas besar seperti pesujuk dan tepung tawar. Tumbuhan budidaya ini memiliki nilai simbolik yang tinggi, terutama karena ketersediaannya yang melimpah dan peran pentingnya dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Tumbuhan budidaya sering kali dipandang sebagai representasi dari kesejahteraan dan kelimpahan, yang membuatnya penting dalam upacara-upacara yang melibatkan banyak orang (Berkes et al., 2000). Pola penggunaan ini menunjukkan adanya pembagian peran antara tumbuhan liar dan budidaya dalam konteks ritual adat. Tumbuhan liar lebih sering digunakan untuk ritual yang lebih sakral dan personal, sementara tumbuhan budidaya digunakan dalam ritual yang melibatkan banyak orang dan mencerminkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Penurunan Pengetahuan Etnobotani di Kalangan Generasi Muda

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya penurunan pengetahuan etnobotani di kalangan generasi muda suku Alas. Penurunan ini

dapat dikaitkan dengan modernisasi dan urbanisasi yang semakin mempercepat hilangnya pengetahuan tradisional, khususnya terkait penggunaan tumbuhan dalam ritual adat. Fenomena ini dikenal sebagai "plant blindness", di mana generasi muda semakin tidak menyadari pentingnya tumbuhan dalam kehidupan spiritual dan sehari-hari (Blue *et al.*, 2023). Hilangnya pengetahuan ini juga didorong oleh kurangnya integrasi pengetahuan lokal ke dalam sistem pendidikan formal. Sebagaimana dikemukakan oleh Posey (2000), pendidikan formal sering kali tidak memasukkan aspek-aspek pengetahuan tradisional, yang menyebabkan terputusnya transmisi pengetahuan lintas generasi. Dalam kasus suku Alas, modernisasi telah mengurangi ketertarikan generasi muda untuk belajar tentang peran tumbuhan dalam upacara adat, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan praktik-praktik budaya tersebut.

Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Tradisi

Lembaga adat memainkan peran sentral dalam menjaga kelestarian pengetahuan etnobotani dan penggunaan tumbuhan dalam upacara adat. Mereka berfungsi sebagai penjaga tradisi dan memiliki tanggung jawab untuk meneruskan pengetahuan ini kepada generasi berikutnya. Peran lembaga adat sangat penting dalam memastikan bahwa praktik-praktik budaya ini tetap hidup di tengah-tengah tekanan modernisasi yang semakin besar (Moa *et al.*, 2022). Sebagai contoh, dalam upacara pesujuk dan tepung tawar, lembaga adat tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran ritual, tetapi juga mengajarkan kepada generasi muda mengenai makna simbolik dan penggunaan tumbuhan dalam ritual tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya peran institusi tradisional dalam melestarikan pengetahuan lokal dan memastikan keberlanjutan budaya (Berkes *et al.*, 2000). Penguatan peran lembaga adat dan pendidikan berbasis tradisi menjadi langkah penting untuk melestarikan pengetahuan etnobotani di kalangan masyarakat suku Alas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa suku Alas di Kecamatan Babul Rahmah memanfaatkan 35 spesies tumbuhan dari 21 famili dalam berbagai upacara adat, dengan *Cocos nucifera* dan *Musa x paradisiaca* sebagai spesies dominan yang melambangkan penyucian

dan kehormatan. Meskipun pengetahuan etnobotani masih kuat di kalangan generasi tua, terjadi penurunan signifikan di kalangan generasi muda, yang hanya 40% memiliki pengetahuan mendalam tentang tumbuhan ritual. Penurunan ini disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan kurangnya integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan formal. Peran lembaga adat sangat penting dalam melestarikan pengetahuan tradisional, dan upaya konservasi harus melibatkan kolaborasi antara lembaga adat dan pendidikan untuk memastikan keberlanjutan budaya dan keanekaragaman hayati.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama kepada masyarakat yang berperan aktif dalam penelitian ini. Penulis berharap agar masyarakat semakin memperhatikan dan menjaga adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang, sehingga tradisi tersebut dapat dilestarikan hingga ke generasi yang akan datang.

Referensi

- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251-1262.
- Bintang, A., Hanum, R., & Lubis, F. (2024). *Pemamanen: Tradisi Ritual dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Alas*. Banda Aceh: Penerbit Aceh Research Press.
- Blue, J., Zhang, H., & Lee, Y. (2023). Plant Blindness in Modern Youth: Understanding and Mitigating Loss of Botanical Knowledge. *Journal of Ethnobotany*, 14(2), 101-117.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Geng, J., Li, H., & Zhang, W. (2017). Cultural Conservation and the Role of Ritual Plants among the Naxi People in Yunnan, China.

- Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 13(1), 45-58.
- Geng, J., Li, H., & Zhang, W. (2017). Cultural Conservation and the Role of Ritual Plants among the Naxi People in Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1), 45-58.
- Hanum, R., Bintang, A., & Nasution, M. (2023). Islam dan Budaya Lokal di Aceh Tenggara: Studi Etnografi Suku Alas. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Martin, G. J. (2010). *Ethnobotany: A Methods Manual*. London: Earthscan.
- Moa, M., Soriti, R., & Watu, K. (2022). Lodo Huer: Peran Lembaga Tradisional dalam Pelestarian Budaya Ritual di Desa Kajowair. *Journal of Cultural Preservation*, 8(3), 201-218.
- Moa, M., Soriti, R., & Watu, K. (2022). Lodo Huer: Peran Lembaga Tradisional dalam Pelestarian Budaya Ritual di Desa Kajowair. *Journal of Cultural Preservation*, 8(3), 201-218.
- Moerman, D. E. (2012). *Native American Medicinal Plants: An Ethnobotanical Dictionary*. Portland, OR: Timber Press.
- Posey, D. A. (2000). *Cultural and Spiritual Values of Biodiversity: A Complementary Contribution to the Global Biodiversity Assessment*. London: Intermediate Technology Publications.
- Rambey, A., & Lubis, H. (2022). Etnobotani dalam Ritual Adat di Desa Tanjung Botung, Sumatera Utara. *Jurnal Flora Nusantara*, 19(1), 88-102.
- Singh, R., Vasudevan, P., & Sharma, S. (2017). Cultural Significance and Symbolism of Coconut (*Cocos nucifera* L.) in the Traditional Practices of South Asian Societies. *Journal of Ethnopharmacology*, 206, 32-41.
- Tamene, B., Mekonnen, G., & Berhanu, T. (2024). Impact of Socio-Demographic Changes on Traditional Knowledge Transmission in Rural Communities. *African Journal of Ethnobotany*, 15(1), 33-50.
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 147-158.